

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, beserta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka setiap institusi pendidikan termasuk sekolah dasar menjabarkannya ke dalam tujuan institusional, kurikuler dan instruksional. Tujuan institusional adalah tujuan kelembagaan yang ingin dicapai untuk setiap institusi pendidikan, sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai untuk setiap mata pelajaran. Pendidikan ditujukan mencerdaskan bangsa, sepatutnya ditekankan dan selalu dalam pengawasan khusus dalam upaya peningkatan mutu.

Mutu pendidikan yang tinggi sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan mampu bersaing di era global ini. Salah satu bidang pendidikan yang perlu diperhatikan dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi adalah ilmu pengetahuan alam. Pendidikan ilmu pengetahuan alam merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak dan setiap manusia, oleh karena itu pendidikan ilmu pengetahuan alam harus ditumbuh kembangkan dan dilakukan sejak usia dini.

Melalui pendidikan ilmu pengetahuan alam itu maka akan terbentuk pola pikir yang berbeda sesuai dengan apa yang diperoleh oleh siswa. Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan atas keberhasilan siswanya oleh sebab itu

maka salah satu usaha guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus menanamkan konsep IPA yang benar sehingga pembelajaran IPA akan lebih bermakna. Kebermaknaan pendidikan ilmu pengetahuan alam yang diharapkan para siswa dapat memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar dengan konsep dan prinsip ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran yang diperolehnya itu dapat digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menerapkan teknologi dengan mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman konsep.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Susanto (2017) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains atau IPA memahami banyak hal seperti alam semesta melalui pengamatan yang tepat, pada sasaran dengan dilakukannya prosedur dan penjelasan melalui penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar dominan hanya membuat siswa menghafal dari isi buku untuk mendapatkan nilai ranah kognitif yang baik, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA. Dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. IPA dipandang sebagai salah satu faktor utama dalam proses kehidupan manusia di bumi.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep IPA.

Adapun menurut Samatowa (2018) menyatakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan alam dan tingkah laku manusia dan juga

merupakan sebuah mata pelajaran yang menuntut siswa untuk mengembangkan pola pikir dan kreativitas di sekolah dasar sehingga diperlukannya pengetahuan dasar mengenai konsep dalam setiap materi yang dipelajari. Pemahaman konsep tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui, menguasai, memahami, dan menangkap makna dari konsep yang diajarkan namun mengarah pada taraf memanfaatkan apa yang telah siswa pahami (Sundari, 2020). Adapun indikator pemahaman konsep yaitu menurut Krathwohl (2020) menyatakan bahwa indikator pemahaman konsep yang digunakan untuk peneliti ini adalah sebagai berikut: menjelaskan, memberi contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Pantai Makmur 02 Bekasi. Hasil observasi dengan guru peneliti menemukan masalah di kelas III, pada kelas tersebut dari beberapa bidang studi yang ada, ditemukan masalah di pembelajaran IPA. Berdasarkan pengamatan di kelas siswa tidak mampu untuk menjelaskan kembali materi pengelompokkan makhluk hidup berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri-ciri yang dimiliki. Siswa kesulitan dalam memberikan contoh yang terdapat dalam menjelaskan sebuah materi pengelompokkan makhluk hidup. Selain itu, siswa kesulitan mengenai klasifikasi makhluk hidup berdasarkan tempat hidup, cara bergerak, jenis makanan dan penggolongan makanannya. Dan siswa tidak paham untuk mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan tempat hidup, cara bergerak, jenis makanan dan penggolongan makanannya.

Pada saat siswa diminta untuk menjelaskan hasil materi pengelompokkan makhluk hidup dari pemahaman siswa setelah menonton video yang sudah ditayangkan oleh guru dengan menggunakan kalimat sendiri, siswa tidak bisa menyimpulkan pemahamannya. Secara umum siswa tidak memahami konsep yang telah diajarkan oleh gurunya. Dalam melakukan observasi dengan masing-masing guru wali kelas, observasi data yang diperoleh peneliti saat wawancara guru wali kelas, peneliti menemukan permasalahan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas III. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan, terdapat rendahnya kemampuan 21 dari 32 siswa kelas III SDN Pantai Makmur 02 dalam pemahaman konsep IPA, atau sebesar (65%), dan

11 siswa yang mampu dalam memahami pemahaman konsep IPA atau sebesar (34%).

Upaya meningkatkan pemahaman konsep IPA salah satunya dengan memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dengan tetap memunculkan karakteristik IPA yaitu siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualitation, Inteillectually*).

Menurut Sugiyono (2016) pendekatan SAVI adalah pendekatan berbasis konstruktivis yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Dikatakan berbasis konstruktivis karena bersifat membangun. Tujuan dari pembelajaran konstruktivis ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produk dalam konteks nyata yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan.

Model pembelajaran SAVI adalah belajar yang melibatkan indra pada tubuh, bergerak aktif secara fisik, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran SAVI ini memiliki tahapan menurut Shoimin (2016), dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran SAVI meliputi: 1) Persiapan yaitu pengkondisian dengan pemberian materi dan garis besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan; 2) Penyampaian yaitu menemukan karakteristik siswa dalam belajar dengan pelatihan memecahkan masalah dan melakukan tanya jawab; 3) Pelatihan yaitu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru dengan melakukan permainan, dialog, aktivitas pemrosesan siswa dan refleksi; dan 4) Penyampaian hasil yaitu menerapkan suatu pengetahuan sebagai hasil belajar dengan memberi umpan balik dan evaluasi belajar.

Pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep, hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Budianti (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pemahaman konsep meningkat dari siklus I dan II. Presentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep pada siklus I

sebesar 55% dengan nilai rata-rata 65. Siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 85% dengan rata-rata sebesar 84. Demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada peta pelajaran IPA kelas V.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Keke (2016) dengan judul Peningkatan Pemahaman Konsep Gerak Benda Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam hal ini pemahaman konsep siswa tercermin dari rata-rata kelas adalah 62,45. Siklus I menunjukkan bahwa proporsi yang menyelesaikan studinya meningkat menjadi 57,57%, sehingga 19 siswa dari 33 siswa, pada siklus II pemahaman konsep siswa menjadi 78,78% yaitu 26 dari 33 siswa mencapai KKM. Peningkatan ini tidak mencapai target yang ditetapkan, sehingga peneliti melanjutkan siklus III dan didapatkan 96,96% atau 32 siswa dari 33 siswa yang mencapai target penelitian.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2016) dengan judul Peningkatan Pemahaman Konsep Pembentukan Tanah Dengan Penggunaan Model Pembelajaran SAVI Dapat Meningkatkan Siswa Pada Pemahaman Konsep IPA Kelas V SD Negeri Mangkubumen Wetan No. 63. Untuk nilai rata-rata terjadi peningkatan pada sebelum siklus ini nilai rata-rata 64,5 pada siklus I meningkat menjadi 73,3 pada siklus II meningkat menjadi 81,1. Sedangkan untuk siswa yang dinyatakan tuntas pada sebelum siklus terdapat 18 siswa atau 47,3%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 29 siswa atau 76,3%, pada siklus II menjadi 35 siswa atau 92,1%. Data tersebut diambil dari keseluruhan 38 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menyelesaikan masalah rendahnya pemahaman konsep IPA tentang materi makhluk hidup dalam pengelompokkan hewan dan tumbuhan dengan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengelompokkan Makhluk Hidup Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory Visual, Intellectual*) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas III SDN Pantai Makmur 02”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, banyak sekali permasalahan yang dapat diidentifikasi, tetapi peneliti hanya menuliskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa kurang paham dengan materi pengelompokkan makhluk hidup yang disampaikan oleh guru;
- b. Siswa kurang bersemangat pada saat guru menjelaskan pelajaran IPA pada materi pengelompokkan makhluk hidup;
- c. Siswa di dalam kelas hanya mendengarkan penjelasan materi pengelompokkan makhluk hidup dari guru sehingga tidak adanya interaksi dalam pembelajaran;
- d. Siswa kurang mampu mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan berdasarkan tempat hidup, cara bergerak, jenis makanan dan penggolongan makanannya dalam pembelajaran IPA;
- e. Siswa tidak memahami konsep pembelajaran pengelompokkan makhluk hidup berdasarkan tempat hidup, cara bergerak, jenis makanan dan penggolongan makanannya yang telah diajarkan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pemahaman pada konsep pengelompokkan makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA siswa kelas III di SDN Pantai Makmur 02

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemui dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dapat meningkatkan pemahaman konsep pengelompokkan makhluk hidup pada mata pelajaran IPA siswa kelas III di SDN Pantai Makmur 02?

E. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep pengelompokkan makhluk hidup dengan menggunakan model

pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN Pantai Makmur 02.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi siswa, dapat melatih kerjasama, mengungkapkan pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan siswa lain dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya model pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran di kelas khususnya IPA. Selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif untuk siswa dan meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru lainnya dalam perbaikan proses belajar mengajar sehingga pendidikan di sekolah dapat meningkat lebih baik.